

BAB III

METODOLOGI

3.1. Metodologi Pengumpulan Data

Penulis mengumpulkan data dengan menggunakan metode kualitatif yaitu; wawancara baik secara *online* maupun *offline* dan observasi. Wawancara digunakan apabila penulis berkeinginan untuk mengetahui permasalahan yang diteliti secara mendalam dengan jumlah responden yang sedikit (Sugiyono, 2010).

Penulis telah melakukan wawancara dengan seorang Psikolog, Dr. Nilam Widyaningrum; Kepala Redaksi Elex Media Komputindo, Ibu Retno Kristy; salah satu pendiri *Bipolar Care Indonesia*, Ibu Vindy Ariella; Bapak Yohanes Sebastian Anugerah dan Ibu Jennifer Solcai. Melalui wawancara yang telah dilakukan, penulis memperoleh data seputar pengetahuan tentang bipolar, pengalaman, *treatment*, dan contoh kasus. Observasi studi eksisting dilakukan kepada tiga buku serupa dan seputar *parents' guide* yang menggunakan ilustrasi dalam perancangan konten bukunya.

Selain itu, dilakukan juga pengumpulan data melalui metode kuantitatif berupa kuesioner yang dibuat melalui *google form* untuk penentuan referensi gaya ilustrasi yang sesuai untuk umur 36-45 tahun atau dewasa akhir yang kemudian akan diolah kembali gaya ilustrasi yang sesuai dengan konsep dan akan diaplikasikan pada buku ilustrasi.

3.1.1. Wawancara

3.1.1.1. Dr. Nilam Widyarini, Psi.

Wawancara dengan Ibu Nilam berlangsung pada 10 September 2018, pukul 17:00 sampai dengan 18:00 di Gereja Santo Petrus, Cilandak, Jakarta Selatan. Melalui wawancara ini penulis mendapat data mengenai pasien bipolar yang pernah beliau tangani sebelumnya, pengenalan tentang terapi, psikoedukasi, validasi data bahwa bipolar cenderung ditemukan saat remaja atau dewasa awal. Proses wawancara dilakukan secara offline disertai rekaman hasil wawancara dan juga secara *online* untuk efisiensi waktu melalui media sosial.



Gambar 3.1 Bersama Dr. Nilam Widyarini

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, diperoleh data bahwa gangguan bipolar cenderung dideteksi semenjak remaja dan tidak jarang ditemukan pada dewasa awal juga. Didukung dengan data *National Institute of Mental Health*, lebih banyak menemukan gangguan bipolar pada rentang umur 13 – 18 tahun. Pada masa kanak-kanak lebih sulit dideteksi karena neurotransmiternya belum berkembang secara sempurna. Namun, beliau

mengatakan bahwa hal tersebut bersifat relatif karena ada yang pada masa kanak-kanak sudah drastis sekali indikasi yang ditampilkan sehari-hari dan itu cenderung karena keturunan. Orang tua memerlukan edukasi untuk menangani anaknya apalagi anak yang masih muda memiliki waktu yang cukup panjang dalam hidupnya.

Ada juga yang berhasil menstabilkan *symptom* gangguan bipolar karena dukungan keluarga diikuti dengan medikasi yang teratur serta lingkungan sosial yang bersifat positif. Hal tersebut semakin menunjukkan bahwa dukungan keluarga dan *environment* sangat berpengaruh terhadap stabilnya emosi pasien gangguan bipolar.

3.1.1.2. Vindy Ariella – Pendiri *Bipolar Care Indonesia*

Wawancara dengan Ibu Vindy berlangsung pada 2 September 2018, pukul 14:00 sampai dengan 16:00 di TIS Square, Jakarta Selatan.



Gambar 3.2 Bersama Vindy Ariella

Beliau terinspirasi untuk membentuk *Bipolar Care Indonesia* karena adanya komunitas untuk *schizophrenia* dan beliau ingin membentuk

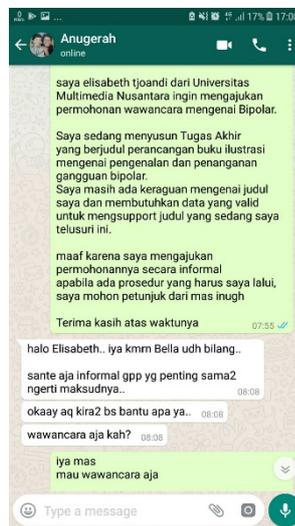
komunitas khusus untuk bipolar sebagai wadah untuk saling mendukung sesama penderita bipolar. Melalui BCI, beliau sudah banyak melakukan acara-acara seperti *bipotalk* sebagai ajang untuk berbagi pengalaman yang diadakan setiap bulan, seminar-seminar sebagai tujuan psikoedukasi dan juga mengadakan *workshop* untuk terapi. Beliau memiliki minat pada *art therapy* dan masih menggunakan seni sebagai bentuk *self therapy*. Pada saat itu beliau yang mengedukasi orang tuanya mengenai bipolar dan mengajak ke seminar-seminar. Awalnya orangtuanya tidak mengetahui hal yang harus dilakukan setelah didiagnosa.

Sekarang ini, kampanye BCI sudah banyak dan masyarakat banyak yang mengetahui tentang bipolar sekarang ditandai dengan semakin banyaknya individu yang mulai mengdiagnosa dirinya sendiri bahwa mereka bipolar, dari itu dapat diketahui mereka tahu tentang gangguan bipolar. Yang dibutuhkan saat ini adalah bagaimana mendapat penanganan yang tepat atau edukasi. Lalu, beliau menyatakan bahwa semakin dewasa seseorang, informasi lebih mudah masuk dan mudah untuk mengenal dirinya apabila diedukasi dengan baik dan memiliki kemungkinan untuk *off-medication*.

3.1.1.3. Penderita Bipolar I

Wawancara dengan beliau berlangsung pada 2 September 2018, pukul 10:00 sampai dengan 12:00 di Villa Melati Mas, Serpong. Melalui wawancara ini yang penulis mengetahui bahwa Bapak Anugerah telah menderita gangguan bipolar selama 10 tahun dan beliau baru didiagnosa setelah lulus kuliah. Bapak Anugerah sendiri adalah lulusan psikologi dan

sekarang berkarier sebagai guru piano yang di mana dapat menjadi *self therapy* bagi dirinya. Beliau berhenti meminum obat karena masalah ekonomi dan merasa bahwa obat-obatan tersebut tidak memiliki efek yang signifikan dan dia sudah menemukan hal yang dapat mengatasi gangguan bipolarnya, meskipun akan tetap ada didalam dirinya. Pada dasarnya, menurut beliau gangguan bipolar tidak dapat sembuh dan hanya bisa distabilkan. Gangguan bipolar juga tidak dapat dicegah melainkan diobati.



Gambar 3.3 Wawancara dengan Bapak Anugerah

Beliau mendapati dirinya mengalami gangguan bipolar karena keturunan dan dipicu dengan pengalaman masa kecil yang menimbulkan *minor emotional injuries* yang berakumulasi dan berkembang menjadi gangguan bipolar. Bapak Anugerah sendiri mengetahui hal yang dibutuhkan atas dirinya melalui psikotes yang menunjukkan kepribadian Bapak Anugerah memiliki kecenderungan untuk mendapati *achievement* dan kebutuhannya untuk menolong orang. Dari saat itu, beliau memanfaatkan

pengetahuan yang ada dan mulai beraktivitas demi kepentingan masyarakat sosial dan senang menolong orang yang membutuhkan.

Jadi, dari hasil wawancara dengan Bapak Anugerah dapat disimpulkan bahwa gangguan bipolar memiliki kemungkinan untuk disembuhkan tanpa melalui medikasi atau obat-obatan dan mengenal diri serta mengetahui kebutuhannya yang disertai gangguan bipolar ini dapat membantu dirinya mengatasi tanda-tanda yang dialami dan beliau juga mendapat dukungan dari lingkungan sosialnya.

3.1.1.4. Penderita Bipolar II

Wawancara dengan Ibu Jennifer berlangsung pada 16 September 2018, berlangsung secara informal dan *online*.

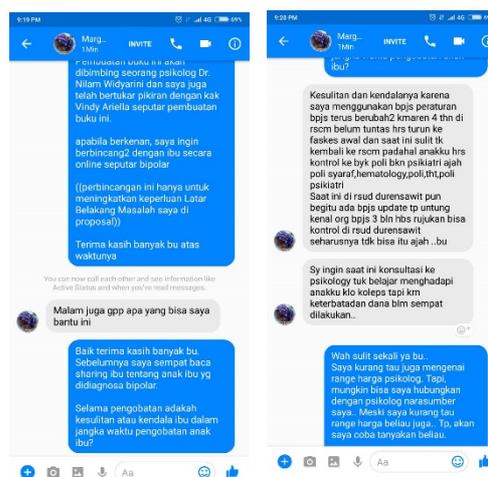


Gambar 3.4 Wawancara *Online* dengan Ibu Jennifer

Penyebab gangguan bipolar Ibu Jennifer adalah genetik dan diketahui saat *check up* kepada psikiater. Sampai saat ini beliau masih menjalani medikasi dan banyak beraktivitas, mengatur asupan makanannya serta melakukan meditasi untuk mengatasi gangguan bipolar yang beliau alami. Beliau hidup dilingkungan terbuka dan sekarang sudah mampu mengedukasi orang tuanya mengenai gangguan bipolar agar muncul rasa pengertian dari orang tuanya apabila beliau menunjukkan tanda-tanda gangguan bipolar. Menurut Ibu Jennifer, *self-help* bersifat otomatis apabila lingkungannya juga memadai.

3.1.1.5. Orang Tua dari Anak Remaja Penderita Bipolar

Wawancara dengan Ibu Margaretha berlangsung pada 26 September 2018, berlangsung secara informal dan *online* melalui media sosial *facebook*. Penulis mengetahui beliau melalui komentar beliau tentang cerita anaknya yang didiagnosa bipolar di komunitas Bipolar Care Indonesia, kemudian penulis mencoba untuk menghubungi beliau melalui media sosial.



Gambar 3.5 Wawancara *Online* dengan Ibu Margaretha

Dari hasil wawancara dengan Ibu Margaretha, penulis mendapati bahwa beliau masih bergantung dengan pengobatan melalui resep dokter saja dan sampai sekarang beliau tidak pernah diedukasi tentang hal-hal yang harus dilakukan selama pengobatan anaknya, maupun mengenai jalur pengobatan lainnya selain obat-obatan. Ibu Margaretha sendiri hanya bisa terbuka dan terus-menerus berbagi cerita dengan anaknya. Beliau juga mengakui tentang besarnya keingintahuan beliau tentang cara-cara mengobati anaknya dan sekarang hanya terbatas oleh pengetahuan melalui internet terutama *google search*.

3.1.1.6. Retno Kristy, in-chief Editor Elex Media Komputindo

Wawancara dengan Ibu Retno berlangsung pada 1 September 2018, pukul 11:00 sampai dengan pukul 12:00 di Universitas Multimedia Nusantara, Tangerang.



Gambar 3.6 Wawancara dengan Ibu Retno

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan beliau, yang penting dari buku merupakan desain sampul buku. Desain sampul buku harus menarik dan sebaiknya dilakukan survey ke toko buku untuk mengambil referensi sampul buku yang menarik perhatian, bagaimana sampul buku yang dirancang menjadi lebih menarik ketika dipajang pada lemari di toko buku. Untuk bahasa lebih baik menggunakan bahasa modern sesuai kebutuhan buku. Dari segi warna, coba pilih warna *soft* yang tidak berkesan gelap atau pucat. Kombinasi warna harus tetap diperhatikan. Warna *soft* penting untuk menghindari tembusnya warna desain dari kertas.

Dalam pembentukan judul, pakai bahasa apa adanya dan tidak terlalu formal kecuali buku yang dirancang bersifat formal. Sebaiknya buku yang berhubungan dengan kesehatan, penyakit, atau psikologi menggunakan pembimbing ahli dalam merancang buku. Dalam penentuan halaman, tidak perlu terlalu banyak konten. Untuk ukuran mahasiswa, sebaiknya bagian-bagian yang penting saja dan memenuhi kualifikasi buku untuk tugas akhir UMN dan apabila ingin diteruskan pada tahap publikasi, dapat dipertimbangkan untuk menyelesaikan atau menambah konten buku.

Untuk sampul buku, yang perlu dipertimbangkan adalah fungsi bukunya. Apakah sekali baca atau buku tersebut termasuk buku eksklusif. Buku sekali baca biasanya meliputi halaman yang interaktif atau dapat ditulis-tulis dan menggunakan *soft cover*. Pada buku eksklusif, biasanya menggunakan *hard cover* karena meliputi konten yang jarang diungkit seperti tentang daun teh yang langka, dsb. Pembuatan sampul buku biasanya dibuat belakangan dan judul disesuaikan kembali dengan konten yang

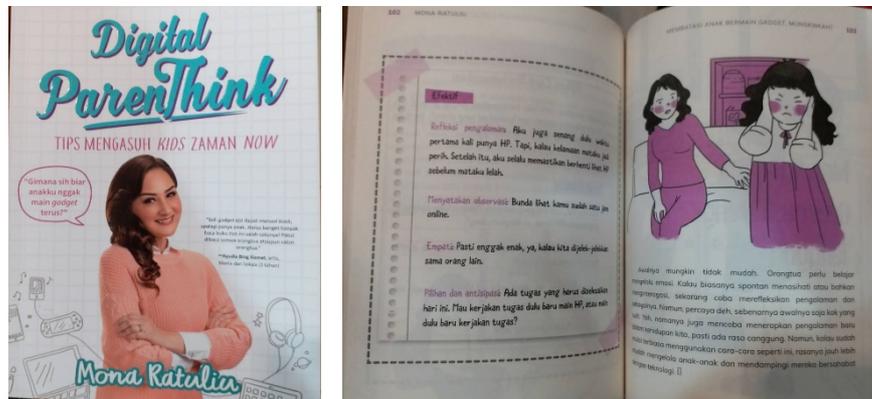
disampaikan. Untuk ukuran buku, beliau menyarankan ukuran 21 x 27 cm seperti ukuran majalah pada umumnya karena yang menjadi *point of interest* nya adalah ilustrasi dan ukuran tersebut merupakan ukuran yang sesuai dengan industri percetakan.

Dari hasil wawancara dengan Bu Retno dapat disimpulkan bahwa hal yang paling penting untuk dipertimbangkan dalam pembuatan buku ilustrasi adalah warna dengan mempertimbangkan ketebalan kertas percetakan, sampul buku menjadi aset penjualan buku yang utama karena sampul buku adalah hal yang dilihat pertama kali oleh pembaca, serta mempertimbangkan sampul buku yang sesuai dengan konten buku dan untuk pembuatan buku ilustrasi sebaiknya menghindari gambar *realism*.

3.1.2. Observasi

Observasi ini dilakukan dengan mencari buku yang sejenis dan telah diterbitkan serta sesuai dengan buku yang penulis rancang. Penulis mengobservasi buku yang dijual di Toko Buku Gramedia terutama pada bagian buku *parenting* yang ditujukan untuk orang tua.

3.1.2.1. Studi Eksisting I



Gambar 3.7 Tampilan Buku *Digital Parentthink*

Tabel 3.1 Data Buku *Digital Parentthink*

Judul	<i>Digital Parentthink: Tips Mengasuh Kids Zaman Now</i>
Penulis	Mona Ratuliu
Penerbit	Noura Books Publishing
Bahasa	Indonesia
Ukuran	15 cm x 20 cm
Jumlah Halaman	216
Jenis Sampul Buku	<i>Soft Cover</i>
Jilid	<i>Perfect Binding</i>
Harga	Rp 69.000

Kelebihan buku ini terletak pada penggunaan satu warna yang khas yaitu ungu dan dapat menghemat biaya percetakan dalam jumlah banyak. Bagian sampul buku cukup menarik dengan pencampuran fotografi dan ilustrasi

sebagai dekorasi dan warna putih memberi kesan bersih dan fokus pertama terletak pada foto wanita dan dari segi *font* judul cukup menarik perhatian. Bagian yang penting diberi halaman terpisah dan jaraknya cukup meluas.

Kekurangan pada buku adalah warna kertas yang tidak sesuai dengan sampul buku sehingga warna ungu pada ilustrasi tidak begitu menarik dan halaman dibelakang tembus pandang meski tidak sampai mengganggu bacaan dan pemakaian warna monoton dan teks yang cukup padat. Buku ini cenderung memakai *singular column grid* yang membuatnya kurang memiliki varian dalam tata letak.

Buku ini menggunakan bahasa yang sederhana dan populer, mengandung informasi-informasi seputar tips dan trik mengasuh anak di era *digital* berdasarkan pengalaman pengarang dan didampingi oleh ahli *parenting* serta memiliki kisah anak-anak sukses yang memanfaatkan internet dalam gaya hidup mereka.

3.1.2.2. Studi Eksisting II



Gambar 3.8 Tampilan Buku Anti Panik

Tabel 3.2 Data Buku Anti Panik

Judul	Anti Panik Mempersiapkan Pernikahan
Penulis	Tiga Generasi
Penerbit	Wahyumedia
Bahasa	Indonesia
Ukuran	20 cm x 20 cm
Jumlah Halaman	328
Jenis Sampul buku	<i>Soft cover</i>
Jilid	<i>Perfect Binding</i>
Harga	175.000

Kelebihan buku ini adalah materi yang disajikan berasal dari para psikolog dan pesan-pesan yang disampaikan bersifat lugas diikuti dengan ilustrasi yang mendukung. Kalimat tidak terlalu penuh dan materi yang disampaikan cukup padat. Ilustrasi *full color* membuatnya semakin menarik untuk dibaca ditambah dengan permainan tipografi pada halaman *quotes*. Permainan warna juga sesuai dengan *mood* karakter dan materi yang disampaikan. Bahan kertas berupa HVS yang cukup tebal dan hasil cetakannya; dari segi warna cukup menarik. Kekurangan dari buku ini adalah terlalu tebal untuk informasi yang ingin disampaikan. Tetapi, hal tersebut dapat diterima karena bawaan buku ini berfokus pada bawaan yang santai dan dibaca pada waktu luang serta berfokus pada emosi karakter.

Buku ini menggunakan bahasa yang sederhana, ringkas dan langsung pada pokok pikiran yang ingin disampaikan. Selain ilustrasi, buku

ini juga menyajikan kata-kata mutiara yang menggunakan teknik tipografi dan memenuhi satu halaman dan penyampaian ada yang berupa poin-poin penting. Dalam buku juga terdapat halaman kosong yang dapat diisi oleh pembaca mengenai pemikiran pembaca tentang pernikahan. Adapun ilustrasi yang memenuhi satu halaman penuh hanya untuk kepentingan keindahan, namun tetap relevan dengan pembahasan buku.

3.1.2.3. Studi Eksisting III



Gambar 3.9 Tampilan Buku Indah Susahnya Jadi Ibu

Tabel 3.3 Data Buku Indahnya Susahnya Jadi Ibu

Judul	Indahnya Susahnya Jadi Ibu
Penulis	Grace Melia dan Annisa Steviani
Penerbit	Grasindo
Bahasa	Indonesia
Ukuran	15 cm x 20 cm
Jumlah Halaman	208
Jenis Sampul buku	<i>Soft cover</i>
Jilid	<i>Perfect Binding</i>

Harga	Rp 75.000
--------------	-----------

Kelebihan buku ini adalah pembawaannya yang santai dengan gaya bahasa modern, penggunaan ilustrasi yang cocok untuk menggambarkan situasi dan pemilihan warna yang konsisten. Dari segi judul cukup menarik perhatian dan permainan kata seperti kata 'indahnyanya' diberi garis coretan yang langsung menggambarkan bahwa buku ini tidak bersifat serius ditambah dengan ilustrasi lucu yang membuat pembaca mengerti maksud dari judul buku tersebut.

Kekurangan buku ini terletak pada *layout* yang monoton yaitu bersifat horizontal dan sebagian halaman padat oleh tulisan.

Buku ini menggunakan bahasa yang ringan dan populer. Buku ini berisikan dua ibu-ibu yang membagikan kisahnya dalam mengasuh anak yang berbeda tipe dan tantangan menjadi seorang ibu. Buku ini lebih mengarah pada kisah pengarang dan pada setiap bagian terdapat pertanyaan ringan yang diajukan kepada pembaca sebagai unsur interaktifnya. Selain itu, juga terdapat langkah-langkah dalam membuat mainan edukasi untuk anak. Secara keseluruhan bacaan buku ini bersifat ringan dan interaktif singkat disertai ilustrasi yang penuh warna.

Dari urian yang telah disampaikan, ketiga buku yang telah diobservasi memiliki gaya ilustrasi yang sederhana dan tidak rumit, berupa garis melengkung dan menggunakan warna *flat*. Untuk buku Anti Panik tidak menggunakan garis dan lebih menggambar melalui warna, memiliki

shading untuk bagian yang berbayang dan komposisi yang cenderung menggunakan *singular column grid*. Ketiga buku ini memiliki unsur interaksi antar karakter dan menampilkan apa yang mereka rasakan melalui ekspresinya.

3.1.2.4. Observasi Referensi



Gambar 3.10 Ilustrasi pada *Parents' Magazine* Oleh Keiko

(<http://keikomorimoto.weebly.com/blog/previous/4,2014>)

Berikut adalah ilustrasi Keiko Morimoto pada *Parents' Magazine*. Penulis mengambil referensi dari *Parents' Magazine* karena target market mereka diutamakan untuk orang tua. Ilustrasi Keiko meliputi satu kesatuan *lineart* yang membentuk figur manusia sederhana. Ilustrasinya tidak memiliki banyak varian

warna dan rambutnya memiliki garis-garis tipis dan tidak mengisi keseluruhan rambut.



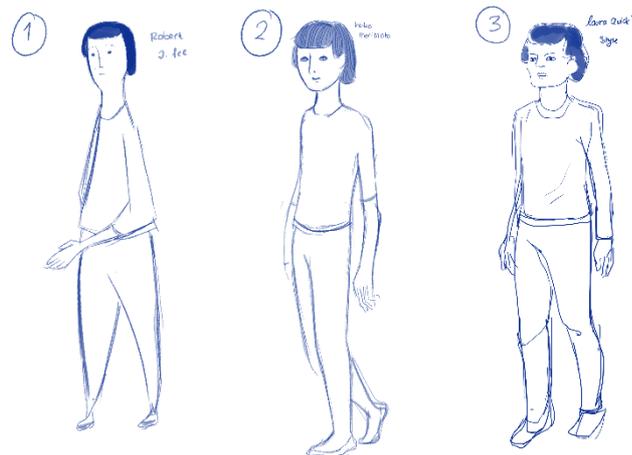
Gambar 3.11 Ilustrasi pada *Parents' Magazine* Oleh Robert J. Lee

(<https://www.flickr.com/photos/leifpeng/8618783435/>, 2013)

Ilustrasi Robert J. Lee meliputi ilustrasi *vintage* dengan warna kecoklatan dan merah tua disertai teksture pada gambarnya. Gambar karakternya terdiri dari bentuk segitiga yang dimodifikasi untuk membentuk sebuah figur manusia. Berbeda dengan Keiko yang masih memperlihatkan otot-otot manusia.

3.1.3. Kuesioner

Kuesioner ini dilakukan untuk mengetahui preferensi target dewasa akhir terhadap gaya ilustrasi yang akan diaplikasikan pada buku ilustrasi yang dirancang.



Gambar 3.12 Pilihan Kuesioner

Setelah penulis menyebarkan kuesioner secara *online*, didapatkan persentase sebanyak 72,7% memilih karakter nomor dua, 18,2% memilih karakter nomor satu dan sebanyak 9,1% memilih karakter nomor 3. Dapat disimpulkan bahwa preferensi target dewasa akhir adalah karakter nomor dua yang memiliki garis melengkung, rapi (tidak seperti karakter nomor tiga) dan tidak terlalu kaku serta penggambaran figur yang menyerupai manusia sesungguhnya.

3.2. Metodologi Perancangan

Berikut metode perancangan buku menurut Haslam (2006):

1. Konsep

Mencari *big idea* yang merupakan dasar rangkuman pesan yang ingin disampaikan dari perancangan ini. Sehingga penentuan dan pembatasan terhadap strategi visual maupun komunikasi dapat dilakukan.

2. *Designer's Palette*

Melakukan penentuan format pada desain yang akan diimplementasikan secara konsisten dalam buku. Dimulai dari perencanaan penentuan ukuran kertas, jenis *grid* dan *typeface* yang akan digunakan.

3. *Layout*

a. *Konten untuk layout*

Mempersiapkan konten buku; hal yang dibahas dan kemudian mengorganisir urutannya.

b. *Flatplans*

Membuat gambaran keseluruhan halaman buku dalam bentuk *spreads* yang diberi nomor dan menentukan bagian *front* dan *back matter* serta jeda halaman.

c. *Compositing*

Mengkomposisikan elemen grafis bersama dengan teks.

4. Sampul Buku

Melakukan perancangan pada sampul buku yang diibaratkan dengan poster kecil yang menggambarkan isi buku. Perancang buku perlu merancang sampul buku yang menarik perhatian dan unik yang dapat mengundang pembaca untuk melihat konten yang ada didalam buku. Ada baiknya menggunakan elemen yang sudah terdapat dalam buku seperti karakter yang menjadi sudut pandang utama dalam buku.

5. *Manufacture* (Pra-produksi)

Tahap untuk menentukan kertas dan jenis *binding*.